

Bimbingan Kelompok Metode Sociodrama untuk Mengurangi *Moral Disengagement*

As'ad

Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia

murya6belas@gmail.com**Kata Kunci:**

Bimbingan Kelompok,
Sociodrama, Moral
Disengagement.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas bimbingan kelompok dengan metode sociodrama dalam mengurangi moral disengagement pada mahasiswa. Moral disengagement adalah mekanisme psikologis yang memungkinkan individu untuk membenarkan perilaku tidak etis atau tidak bermoral, sehingga mengurangi rasa bersalah atau malu yang biasanya muncul. Sociodrama, sebagai metode dramatik, memungkinkan peserta untuk memainkan peran dalam skenario yang mencerminkan situasi sosial atau konflik yang relevan, sehingga memberikan ruang untuk refleksi dan pengembangan kesadaran moral. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang terbagi menjadi dua siklus. Setiap siklus mempunyai empat tahapan yakni persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode sociodrama efektif dalam meningkatkan kesadaran diri peserta dalam mengurangi moral disengagement, mengembangkan empati, dan mengubah perspektif mereka terhadap situasi yang dihadapi. Peserta melaporkan adanya perubahan perilaku positif dan peningkatan integritas moral setelah mengikuti sesi sociodrama. Temuan ini mengindikasikan bahwa sociodrama dapat menjadi alat yang kuat dalam bimbingan kelompok untuk mengatasi masalah moral disengagement dan mempromosikan perilaku yang lebih baik.

Abstract**Key Word:**

Group tutoring,
sociodrama, moral
disengagement.

This research aims to explore the effectiveness of group guidance using the sociodrama method in reducing moral disengagement in students. Moral disengagement is a psychological mechanism that allows individuals to justify unethical or immoral behavior, thereby reducing the feelings of guilt or shame that usually arise. Sociodrama, as a dramatic method, allows participants to play roles in scenarios that reflect relevant social situations or conflicts, thereby providing space for reflection and the development of moral awareness. This research is action research which is divided into two cycles. Each cycle has four stages, namely preparation, implementation, observation and reflection. The research results showed that group guidance using the sociodrama method was effective in increasing participants' self-awareness in reducing moral disengagement, developing empathy, and changing their perspective on the situations they faced. Participants reported positive behavioral changes and increased moral integrity after attending the sociodrama session. These findings suggest that sociodrama can be a powerful tool in coaching groups to address the problem of moral disengagement and promote better behavior.

Copyright © 2025 As'ad

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Moral disengagement atau pelepasan moral adalah suatu proses sosial kognitif dimana standar moral sebagai regulator internal perilaku tidak berfungsi dan proses regulasi diri dinonaktifkan sehingga menimbulkan perilaku tidak manusiawi. Ragam *Moral disengagement* yang dilakukan seseorang dalam interaksi media sosial dapat berupa pelecehan seksual, *bullying*, penipuan, *flexing* (pamer) dan lainnya. Menurut Dowdell cara termudah hari ini bagi pelaku untuk bertemu dan melibatkan anak atau remaja untuk tujuan pelecehan seksual, pornografi, ataupun prostitusi adalah melalui internet. Berdasarkan hasil penelitian UNICEF dari 400 responden anak-anak dan remaja yang terbagi di beberapa wilayah Indonesia, sebanyak 42% responden pernah mengalami penyimpangan moral ketika menggunakan media sosial.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan fakta bahwa setidaknya lebih dari separuh populasi mahasiswa saat ini telah mengalami *moral disengagement* atau pelepasan moral dalam proses pendidikan mereka atau pun di masyarakat. Perilaku disengagement yang marak terjadi di kalangan mahasiswa ini bermacam-macam. Survey peneliti di fase awal menunjukkan bahwa 70% mahasiswa pernah melakukan kecurangan dalam masalah akademik, seperti menyontek saat ujian ataupun praktik plagiarisme. Karena sering dilakukan dan banyaknya pelaku, mahasiswa tidak lagi memperlakukan hal ini, alih-alih merasa bersalah.

Faktor-faktor seperti kurangnya motivasi, ketidakpuasan, kesulitan dalam pemahaman materi, dan masalah pribadi dapat menyebabkan individu kehilangan minat dan keterlibatan dalam kegiatan akademis atau pun kegiatan yang bernilai positif di masyarakat.

Salah satu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Christanti pada 2020 yang mengeksplorasi berbagai mekanisme moral disengagement serta dinamikanya pada fase sebelum dan setelah melakukan perilaku pencabulan pada partisipan remaja pelaku pencabulan. Hasil penelitiannya menemukan bahwa moral disengagement ada pada fase sebelum melakukan pencabulan yang membuat remaja menjadi mudah untuk melakukan perbuatan cabul yang tercela, salah satunya adalah mekanisme euphemistic language berupa penggunaan istilah “anget-angetan” yang umum di lingkungan sekitarnya. *Moral disengagement* juga ditemukan pada fase setelah melakukan pencabulan, dan hal ini menjelaskan bagaimana remaja tidak memiliki rasa bersalah yang seharusnya berperan sebagai sanksi diri setelah melakukan perbuatan yang melanggar moral. Christanti mendapatkan bahwa salah satu mekanisme yang ada pada fase setelah pencabulan adalah *distortion of consequences* berupa anggapan bahwa korban tidak mengalami dampak negatif karena tidak melakukan protes, sehingga pelaku tidak perlu merasa bersalah.

Dalam wilayah perguruan tinggi *moral disengagement* dapat membawa dampak negatif terhadap prestasi akademis, kesejahteraan emosional, dan perkembangan pribadi mahasiswa. Mahasiswa sering menghadapi tantangan moral selama masa studi mereka, termasuk tekanan untuk berbuat curang, tawaran korupsi akademis, dan keputusan etis terkait penelitian atau pekerjaan kelompok.

Bentuk layanan yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan intervensi terhadap beberapa subjek ialah bimbingan kelompok. Tujuan bimbingan kelompok sebagaimana dikemukakan oleh Winkel dan Hastuti adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerja samad alam kelompok guna mencapai aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan. Perbedaan signifikan di antara bimbingan dan konseling adalah bimbingan lebih mengarah dan bersifat pencegahan (preventif) sementara konseling bersifat penyembuhan (kuratif).

Teknik sosiodrama adalah suatu metode pendidikan menggunakan unsur “memainkan peran” atau suatu teknik drama dalam situasi yang diciptakan, dimana individu ikut serta, tidak sebagai individu (si A tidak sebagai si A), tetapi dalam peranan orang lain dengan maksud lebih banyak belajar dengan mengerti lebih baik sikap dalam hubungan antar manusia, dengan melakukan sosiodrama maka peserta akan terlibat langsung memainkan peran. Dengan peran yang dimainkan, maka peserta dapat berlatih bagaimana cara mengurangi perilaku berpacaran yang tidak sehat dengan cara memerankan peran, bersikap kritis, rasional dalam mengambil setiap tindakan dari permasalahan yang bisa ditimbulkan. Teknik sosiodrama salah satu tujuan dan manfaatnya yaitu menumbuhkan, mengembangkan serta memperkaya sikap rasional dan kritis terhadap sikap yang harus atau tidak diambil dalam situasi sosial tertentu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berinisiatif melakukan sebuah penelitian tindakan untuk mengukur efektifitas layanan bimbingan kelompok menggunakan metode sosiodrama untuk menurunkan moral disengagement mahasiswa. Peneliti berharap intervensi ini mampu mencegah atau mengurangi tingkat moral disengagement di kalangan mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Ibrahimy Situbondo. Penelitian ini relevan dengan kebutuhan aktual dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan bentuk investigasi yang bersifat refleksi partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode, kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi. Action research (AR) adalah salah satu jenis riset sosial terapan yang pada hakekatnya merupakan suatu eksperimen sosial. Penelitian tindakan juga merupakan suatu inovasi untuk menghasilkan perubahan dalam prosedur kebijakan dengan dimonitor melalui metode riset sosial. Dari referensi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan bentuk penyelidikan yang bersifat memperbaiki suatu kondisi dengan turut serta berpartisipasi di dalamnya, dengan bekerjasama memanfaatkan berbagai informasi yang terkumpul sebagai bahan untuk merefleksi dan tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang kemudian dalam setiap pengulangan terjadi perbaikan-perbaikan. Proses dan temuan hasil penelitian tindakan didokumentasikan secara rinci dan cermat. Proses dan temuan dilakukan melalui observasi, evaluasi, refleksi, sistematis dan mendalam.

Penelitian yang ditujukan untuk mahasiswa program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo ini dilakukan dalam 2 siklus dengan rincian di dalam setiap siklus mempunyai empat tahapan. Pertama adalah *planning*, yaitu tahap perencanaan dan persiapan tindakan disertai dengan menyampaikan topik yang akan dibahas yakni moral disengagement. Kedua *Action* berupa a) pendekatan emosional *attending* dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard and acceptance*),

dan b) *interventing* dengan metode sosiodrama untuk yang bersifat *accurate empathic understanding* yang bertujuan membantu kesadaran peserta terhadap perasaan-perasaan yang dialami. Ketiga *Observation* yakni membandingkan nilai moral disengagement peserta bimbingan kelompok sebelum dan sesudah tindakan, dan Keempat *Reflection* dengan harapan konseli dapat mencegah atau mengurangi *moral disengagement*.

Instrument dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk wawancara bebas terpimpin yaitu menggunakan pedoman wawancara yang sudah disiapkan sebelumnya yang terkait dengan hal-hal yang ingin ditanyakan. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini dilakukan menggunakan metode alur, yaitu data dianalisis sejak tindakan pembelajaran dilaksanakan, serta dikembangkan selama proses pembelajaran. Data diperoleh melalui hasil layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, berdasarkan hasil angket, observasi, wawancara serta dokumentasi.

Paparan Data

Pra Siklus

Tahap ini dilaksanakan dua minggu dari tanggal 15 hingga akhir Mei 2024. Pada tahap pra siklus ini, peneliti melakukan beberapa langkah penting untuk mempersiapkan intervensi kepada mahasiswa sebagai berikut.

Identifikasi Peserta.

Peneliti melakukan seleksi mahasiswa yang menunjukkan tanda-tanda moral disengagement melalui kuesioner dan wawancara. Peneliti menyusun kuesioner yang dirancang khusus untuk mengukur tingkat moral disengagement. Kuesioner ini didasarkan pada skala yang telah divalidasi.

Beberapa contoh item dalam kuesioner tersebut antara lain:

"Jika banyak teman sekelas menyontek, itu membuat tindakan tersebut menjadi lebih dapat diterima."

"Ketika saya melakukan sesuatu yang salah, saya cenderung menyalahkan keadaan."

"Kadang-kadang saya merasa bahwa melanggar aturan adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan."

Setiap pertanyaan dijawab dengan skala Likert, yakni 1 (sangat tidak setuju), 2 (Tidak setuju), 3 (Netral), 4 (Setuju), dan 5 (sangat setuju). Skor kemudian dijumlahkan berdasarkan nomor-nomor yang dipilih. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula nilai moral disengagement. Kuesioner disebarkan kepada seluruh mahasiswa di program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Ibrahimy yang menjadi fokus penelitian. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan menjamin kerahasiaan responden agar mereka merasa nyaman dan jujur dalam mengisi kuesioner.

Setelah menganalisis kuesioner, ditemukan bahwa 30 mahasiswa memiliki skor moral disengagement yang tinggi. Dari 20 mahasiswa ini, 20 di antaranya setuju untuk diwawancarai lebih lanjut.

Wawancara Mendalam

Mahasiswa yang teridentifikasi melalui kuesioner kemudian diundang untuk mengikuti wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai pola pikir, alasan, dan situasi yang mungkin mempengaruhi moral disengagement mereka. Selama wawancara, peneliti menemukan bahwa 20 mahasiswa tersebut menunjukkan pola pikir dan perilaku yang konsisten dengan *moral disengagement*. Mahasiswa-mahasiswa ini kemudian dipilih untuk berpartisipasi dalam intervensi bimbingan kelompok metode sosiodrama.

Mahasiswa yang terpilih diberi penjelasan lebih lanjut mengenai penelitian, termasuk tujuan, metode, dan manfaat yang diharapkan. Mereka juga diminta untuk memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi dalam sesi bimbingan kelompok metode sosiodrama. Dengan langkah-langkah seleksi ini, peneliti dapat memastikan bahwa intervensi yang dirancang benar-benar ditujukan kepada individu yang membutuhkan, sehingga diharapkan hasilnya akan lebih efektif dalam mengurangi moral disengagement.

Pengembangan Modul Sosiodrama:

Penyusunan skenario permainan peran (sosiodrama) adalah langkah penting dalam intervensi bimbingan kelompok. Skenario yang baik harus mencerminkan situasi nyata yang sering dihadapi oleh mahasiswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi dan merefleksikan perilaku mereka. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Identifikasi Situasi yang Relevan. Peneliti mengumpulkan informasi tentang situasi umum yang sering dihadapi mahasiswa dan dapat menyebabkan moral disengagement. Setelah dilakukan wawancara, observasi, dan studi literatur, peneliti menemukan bahwa situasi yang sering dihadapi mahasiswa sehingga dapat menyebabkan moral disengagement adalah menyontek saat ada tugas atau saat ujian, pamer (*flexing*) barang yang dimiliki, melanggar aturan kampus, berbohong kepada dosen, teman dan orang tua, serta mengambil keuntungan dari kelemahan system; 2) Penentuan Tujuan

Skenario. Peneliti menetapkan tujuan yang ingin dicapai melalui skenario. Tujuan ini harus sesuai dengan upaya mengurangi moral disengagement. Contoh tujuan tersebut adalah meningkatkan kesadaran akan konsekuensi dari menyontek, mengembangkan empati terhadap orang lain atau pihak yang dirugikan dan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis tentang etika dan moralitas; 3) Pengembangan Skenario Permainan Peran. Peneliti menyusun skenario detail yang mencakup latar belakang, karakter, dan alur cerita. Skenario harus cukup mendalam untuk memungkinkan eksplorasi berbagai aspek moral disengagement. Contoh skenario yang disusun ialah scenario ‘menyontek saat ujian. Skenario ini telah diujicobakan dan disempurnakan dengan berbagai penyesuaian, baik cerita dan karakter agar lebih maksimal; 4) Penentuan Jadwal. Peneliti melakukan penentuan jadwal untuk kegiatan selanjutnya; 5) Evaluasi Pra Siklus. Setelah pelaksanaan pra siklus, peneliti melakukan evaluasi untuk menilai efektivitas dengan observasi dan memperhatikan umpan balik dari mahasiswa anggota kelompok. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau disesuaikan. Hal ini mencakup penyesuaian skenario sosiodrama, metode pelaksanaan, dan teknik bimbingan. Hal ini menjadi dasar untuk memastikan bahwa kelompok telah siap untuk mendapatkan intervensi selanjutnya.

Tindakan Siklus 1

Siklus 1 dilaksanakan pada 1 Mei hingga 6 Mei 2024.

Persiapan (1-2 Mei 2024)

20 mahasiswa yang teridentifikasi memiliki tingkat moral disengagement tinggi melalui kuesioner dan wawancara dipilih untuk mengikuti bimbingan kelompok. Peneliti menentukan jadwal sesi dan ruangan serta fasilitas yang diperlukan seperti ruang yang cukup untuk pementasan dan diskusi.

Pelaksanaan Sesi Bimbingan Kelompok (4-5 Mei 2024)

Sesi 1: Peneliti mengawali sesi bimbingan kelompok dengan pengenalan dan tegur sapa antaranggota kelompok. Konselor dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *attending* dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard and acceptance*). Ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan kebersamaan di antara peserta sehingga peserta merasa nyaman karena telah diterima dengan baik. Selanjutnya peneliti memperkenalkan tujuan dan metode sosiodrama. Kemudian kegiatan diisi dengan *Ice Breaking* dengan permainan perkenalan seperti "*Two Truths and a Lie*" untuk menciptakan suasana yang nyaman dan saling mengenal. Selanjutnya, peserta diminta untuk berbagi pengalaman pribadi terkait moral disengagement, misalnya menyontek atau berbohong, untuk membangun konteks dan relevansi.

Sesi 2: Peneliti memperkenalkan skenario dan membagi peran kepada peserta. Ini bertujuan agar mereka dapat memahami dan mempersiapkan diri untuk sosiodrama dan membangun konteks dan latar belakang yang relevan untuk skenario tersebut. Setelah itu peserta dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok melakukan latihan singkat untuk memahami peran dan alur dari setiap cerita. Peserta yang merasa kurang aktif dalam sosiodrama diberi tugas untuk mencatat dan mengevaluasi kegiatan.

Sesi 3: Pelaksanaan Sosiodrama. Kelompok-kelompok menampilkan sosiodrama mereka. Peneliti memastikan bahwa setiap kelompok memiliki waktu yang cukup untuk memerankan skenario mereka agar eksplorasi terhadap moral disengagement lebih mendalam dan efektif

Sesi 4: Diskusi dan Refleksi. Setelah pementasan, dilakukan diskusi kelompok untuk membahas perasaan, pemikiran, dan pembelajaran dari sosiodrama. Peserta didorong untuk mengungkapkan bagaimana peran yang mereka mainkan mempengaruhi pandangan mereka tentang moral disengagement. Umpan balik yang konstruktif diberikan peneliti kepada peserta mengenai peran dan partisipasi mereka, serta menyimpulkan poin-poin penting yang muncul dalam diskusi.

Observasi (6 Mei 2024)

Peneliti menggunakan instrumen yang sama dengan pengukuran awal, dan dilakukan penilaian kembali tingkat moral disengagement untuk melihat perubahan yang terjadi. Kemudian, beberapa peserta dipilih untuk wawancara mendalam untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pengalaman mereka selama siklus 1 dan dampaknya terhadap sikap dan perilaku mereka. Kemudian data dari pengukuran awal dan akhir serta hasil wawancara dianalisis untuk menilai perubahan yang terjadi.

Refleksi dan Perencanaan Siklus Berikutnya (6 Mei 2024)

Beberapa peserta melaporkan peningkatan kesadaran akan pentingnya integritas akademik dan niat untuk mengubah perilaku. Kendala yang diidentifikasi di antaranya termasuk kesulitan beberapa peserta dalam memahami peran mereka dan dinamika kelompok yang kurang optimal pada beberapa sesi. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan penyesuaian untuk siklus berikutnya, termasuk perbaikan skenario dan penambahan latihan peran

Tindakan Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan pada 15 Mei hingga 20 Mei 2024.

Persiapan (15-16 Mei 2024)

Peneliti meninjau hasil dari siklus 1, termasuk perubahan tingkat moral disengagement dan umpan balik dari peserta dan mengidentifikasi hal yang memerlukan perbaikan. Selanjutnya peneliti menyusun skenario baru yang lebih kompleks atau relevan.

Pelaksanaan Sesi Bimbingan Kelompok Siklus 2 (18-19 Mei 2024)

Sesi 1: Peneliti menyambut kelompok dan menjelaskan evaluasi kegiatan siklus 1 dan tujuan dilaksanakannya siklus 2.

Sesi 2: Peneliti memperkenalkan skenario baru dan membagi peran kepada peserta untuk mempersiapkan mereka menghadapi situasi yang lebih kompleks.

Salah satu skenarionya adalah sebagai berikut. Kelompok sedang mengerjakan tugas akhir semester. Seorang anggota kelompok memutuskan untuk menjiplak karya orang lain dan mengklaimnya sebagai bagian dari kontribusinya. Anggota lain mengetahui hal ini dan merasa bingung apakah harus melaporkannya atau tidak. Dosen harus menangani situasi ini setelah menerima laporan.

Peserta dibagi menjadi kelompok kecil dengan peran yang lebih bervariasi, misalnya, mahasiswa yang melaporkan plagiarisme, mahasiswa yang melakukan plagiarisme, anggota kelompok yang tidak tahu, dan dosen yang menghadapinya.

Sesi 3: Pelaksanaan Sosiodrama. Kelompok-kelompok menampilkan sosiodrama berdasarkan skenario baru untuk mengeksplorasi dinamika moral disengagement dalam situasi yang lebih kompleks. Peserta yang tidak berperan aktif bertindak sebagai pengamat, mencatat perilaku dan reaksi yang mereka amati, serta memberikan masukan.

Sesi 4: Diskusi dan Refleksi. Ini bertujuan merefleksikan pengalaman sosiodrama dan mendiskusikan dampaknya terhadap pemahaman moral disengagement. Peneliti memberikan umpan balik konstruktif kepada peserta dan merangkum poin-poin penting yang muncul dalam diskusi.

Observasi Siklus 2 (20 Mei 2024)

Peneliti menggunakan instrumen yang sama dengan pengukuran awal dan siklus 1 sebagai pengukuran akhir, kemudian melakukan penilaian kembali tingkat moral disengagement untuk melihat perubahan yang terjadi. Beberapa peserta dipilih untuk wawancara mendalam untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang pengalaman mereka selama siklus 2 dan dampaknya terhadap sikap dan perilaku mereka. Data dari pengukuran awal, siklus 1, dan siklus 2 serta hasil wawancara dianalisis untuk menilai perubahan yang terjadi.

Refleksi (20 Mei 2024)

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami penurunan lebih lanjut tingkat moral disengagement. Peserta juga melaporkan peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi dan menghadapi situasi yang melibatkan dilema moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Pelaksanaan Siklus 1 dan Siklus 2

Perubahan dalam Tingkat Moral Disengagement

Siklus 1: Berdasarkan evaluasi setelah siklus 1, terdapat penurunan yang signifikan dalam tingkat moral disengagement pada sebagian besar peserta. 13 dari 20 (65%) peserta menunjukkan peningkatan kesadaran tentang pentingnya integritas akademik dan melaporkan niat untuk mengubah perilaku mereka yang tidak etis.

Siklus 2: Pada akhir siklus 2, data menunjukkan penurunan lebih lanjut dalam tingkat moral disengagement. 16 dari 20 (20%) peserta tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka tetapi juga mulai mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi dan menghadapi situasi yang melibatkan dilema moral dengan lebih efektif.

Respons Peserta terhadap Metode Sosiodrama

Siklus 1: Peserta menunjukkan respons yang positif terhadap metode sosiodrama. Mereka merasa bahwa memainkan peran dalam skenario yang relevan membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan melihat situasi dari perspektif yang berbeda. Namun, beberapa peserta mengeluhkan kurangnya pemahaman mendalam tentang peran mereka.

Siklus 2: Dengan perbaikan dan penyesuaian dalam skenario, peserta merasa lebih siap dan terlibat. Respons positif meningkat, dengan banyak peserta melaporkan bahwa metode sosiodrama membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral lebih dalam.

Analisis Dampak dan Efektivitas Metode Sosiodrama

Pemahaman dan Kesadaran Etika

- Melalui sosiodrama, peserta dapat memahami situasi moral disengagement secara lebih mendalam. Mereka belajar mengenali tindakan yang tidak etis dan mempertimbangkan dampak jangka panjangnya.
- Peningkatan kesadaran etika di antara peserta terlihat jelas, terutama dalam kemampuan mereka untuk mengevaluasi tindakan mereka sendiri dan orang lain dalam konteks moral.

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Moral

- Peserta belajar bagaimana mengkomunikasikan pandangan mereka tentang etika dan moral dengan lebih efektif, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam refleksi pribadi.
- Keterampilan Penyelesaian Konflik. Peserta mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan konflik yang melibatkan dilema moral, baik dalam peran yang mereka mainkan maupun dalam situasi nyata.

Kendala dan Tantangan

a. Pemahaman Peran

Pada siklus 1, beberapa peserta mengalami kesulitan dalam memahami peran mereka, yang mengakibatkan kurangnya kedalaman dalam pementasan sosiodrama. Ini diatasi pada siklus 2 dengan pelatihan tambahan dan penjelasan yang lebih rinci tentang skenario dan peran.

b. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok yang bervariasi mengakibatkan beberapa peserta merasa tidak nyaman atau kurang terlibat. Dengan penyesuaian dan peningkatan teknik fasilitasi pada siklus 2, dinamika kelompok menjadi lebih positif dan inklusif.

KESIMPULAN

Pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode bimbingan kelompok dengan sosiodrama efektif dalam mengurangi tingkat moral disengagement di kalangan mahasiswa. Melalui skenario yang relevan dan fasilitasi yang baik, peserta dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral dengan lebih baik. Penyesuaian dan peningkatan yang dilakukan berdasarkan evaluasi siklus 1 memberikan hasil yang lebih positif pada siklus 2, menunjukkan bahwa intervensi ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas dengan perbaikan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, W.2022. Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mencegah Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP Negeri 23 Samarinda. Jurnal. UINSI Samarinda. (Online) Diakses 07 Januari 2024. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/3356>
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi.2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta : Bumi Aksara.
- Bandura, Albert. 2002. Selective moral disen-gagement in the exercise of moral agency. Journal of Moral Education, 31(2). 101-119.
- Bauman, Sheri. 2008. The role of elementary school counselors in reducing school bullying. The Elementary School Journal, 108(5).
- Christanti, 2020. Psikodinamika Moral Disengagement Remaja Pelaku Pencabulan. Disertasi. Universitas Airlangga. (Online) Diakses 10 Januari 2024. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/99501>
- Indriasari, E. 2016. Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015.Jurnal Konseling Gusjigang, 2(2).
- Farozin, M. 2016. Panduan Operasional Penyelenggara. Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA). Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irmayanti, R. 2018. Teknik Bimbingan dan Konseling Ruang Lingkup Sekolah. Prodi Bimbingan dan Konseling: IKIP Siliwangi.
- Murnita, A. 2016. Upaya Meningkatkan Perilaku Pro-Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Metode Sosiodrama. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling, 2(1).
- Palupi, 2021. Moral Disengagement Pada Remaja Yang Melakukan Hubungan Seksual Pranikah. Jurnal. Unibos Makassar. (Online) Diakses 9 Januari 2024. <https://repository.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/1246>
- Payne, Geoff., Payne, Judy. 2004. Key Concepts in Social Research, US : Sage Publications, Inc.,
- Prayitno. 2004. Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Razak, N. 2014. Studi Terakhir: Kebanyakan Anak Indonesia sudah online, namun masih banyak yang tidak

- menyadari potensi resikonya. https://unicef.org/indonesia/id/media_22169.html (diakses pada tanggal 08 Februari 2024)
- Nugraha, A. B., & Ajie, G. R. 2019. Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Terhadap Kontrol Diri. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(3), 408-414.
- Siti Hartinah. 2009. *Bimbingan Kelompok*. Bandung : Refika Aditama.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wang, Cixin., Ryoo, Ji Hoon, Swearer, Susan M. Turner, Rhonda, & Goldberg, Taryn S. 2016. Longitudinal relationships between bullying and moral disengagement among adolescent. doi: 10.1007/s10964-016-0577-0
- Wright, M. 2018. Cyberbullying victimization through social networking sites and adjustment difficulties: The role of parental mediation. *Journal of the Association for Information Systems*, 19(2).113–123
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, A. Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdak.